

**PENERAPAN *PROBLEM POSING* DENGAN MEDIA GRAFIS UNTUK
MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR**

(Jurnal Skripsi)

**Oleh
Sella Evatianti
Dr. Alben Ambarita, M.Pd.
Dra. Hj. Nelly Astuti, M.Pd.**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2015**

**HALAMAN PENGESAHAN
JURNAL SKRIPSI**

1. Judul : PENERAPAN *PROBLEM POSING* DENGAN
MEDIA GRAFIS UNTUK MENINGKATKAN
AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR
2. Nama Mahasiswa : Sella Evatianti
3. NPM : 1113053103
4. Jurusan : Ilmu pendidikan
5. Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
6. Program Studi : S1 PGSD

Metro, Juli 2015
Peneliti

Sella Evatianti
NPM 1113053103

MENGESAHKAN

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Alben Ambarita, M.P.d.
NIP 19570711 198503 1 004

Dra. Hj. Nelly Astuti, M.Pd.
NIP 19600311 198803 2 000

ABSTRAK

PENERAPAN *PROBLEM POSING* DENGAN MEDIA GRAFIS UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR

OLEH

SELLA EVATIANTI*)
ALBEN AMBARITA **)
NELLY ASTUTI***)

Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar dengan menerapkan *problem posing* dengan media grafis. Metode penelitian adalah tindakan kelas dengan tahapan setiap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Alat pengumpul data menggunakan lembar observasi dan tes. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *problem posing* dengan media grafis dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Kata kunci: aktivitas, hasil belajar, *problem posing*.

Keterangan:

- *) Peneliti (PGSD UPP Metro FKIP UNILA Jalan Budi Utomo 25 Margorejo, Metro Selatan, Kota Metro)
- ***) Pembimbing I (PGSD UPP Metro FKIP UNILA Jalan Budi Utomo 25 Margorejo, Metro Selatan, Kota Metro)
- ****) Pembimbing II (PGSD UPP Metro FKIP UNILA Jalan Budi Utomo 25 Margorejo, Metro Selatan, Kota Metro)

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF PROBLEM POSING WITH GRAPHIC MEDIA TO IMPROVE ACTIVITY AND STUDY RESULT

BY

**SELLA EVATIANTI*)
ALBEN AMBARITA**)
NELLY ASTUTI***)**

The aims of the research were to improve activity and study result by implementation of problem posing with graphic media. The method of research was classroom action research that consisted of planning, implementing, observing, and reflecting. The instrument of the research data collection used observation sheet and test. The technique of the data analysis used qualitative and quantitative analysis. The result of research showed that implementation of problem posing with graphic media can improve the activity and study result of student.

Keywords: activity, study result, problem posing.

PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki individu, membentuk kepribadian yang cakap, dan kreatif serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan sangat penting dalam pengembangan potensi dan keterampilan siswa sebagai bekal bagi dirinya menjalani hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Lembaga pendidikan untuk mengembangkan seluruh potensi seseorang secara optimal. Kemajuan bangsa dihasilkan dari Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Pendidikan hendaknya melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi siswa di masa yang akan datang. Meningkatkan mutu pendidikan dibutuhkan perjuangan dalam proses pembelajaran di sekolah yang dilakukan oleh guru, siswa, orang tua, dan lingkungan.

Pelaksanaan pendidikan pada jenjang pendidikan SD/MI mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang memuat beberapa mata pelajaran, salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan mata pelajaran wajib yang dipelajari di sekolah dasar, karena IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah. Pelajaran IPA tergolong dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengenal, menyikapi, dan menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif, dan mandiri (Permendiknas No. 22 Tahun 2006: 3). Pelaksanaan pembelajaran IPA hendaknya menempatkan aktivitas nyata bagi siswa, memberi kesempatan siswa untuk bersentuhan langsung dengan objek yang akan dipelajarinya. Berhasil atau tidaknya siswa belajar sangat bergantung kepada kegiatan siswa dalam proses belajar. Semakin banyak siswa turut serta secara aktif melakukan kegiatan semakin baik hasilnya. Siswa dapat menguasai IPA dengan baik, jika seorang guru memberikan kesempatan yang seluas-luasnya terhadap orang yang belajar dalam berbuat, berpikir, dan bertindak. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran IPA dapat mengaktifkan serta menyadarkan siswa, IPA bukanlah mata pelajaran yang sulit, tidak menarik, dan tidak menyenangkan.

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran dan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 1 Desember 2014 dengan guru kelas IVA SDN 3 Metro Pusat pada semester ganjil yang belum maksimal. Diketahui pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*), siswa kurang diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, ide atau gagasan, guru belum menggunakan variasi model dalam pembelajaran di kelas, guru belum menggunakan media pembelajaran secara optimal, dan pembelajaran IPA merupakan sebuah mata pelajaran yang kurang diminati siswa.

Masalah-masalah yang dialami oleh siswa tersebut berdampak pada hasil belajar yang kurang maksimal, yang dibuktikan dari data hasil mid semester kelas IVA semester ganjil Tahun Pelajaran 2014/2015. Diketahui bahwa Kriteria

Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan adalah 66. Di kelas IVA memiliki jumlah 20 siswa, persentase siswa yang tuntas yang sebesar 40% dan siswa yang belum tuntas 60%. Hal ini menunjukkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IVA SDN 3 Metro Pusat belum dikatakan berhasil karena masih berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Rendahnya hasil dan aktivitas belajar disebabkan karena, guru belum menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja, dan bersikap ilmiah serta diperlukannya model *problem posing* dengan media grafis pada pembelajaran IPA.

Berdasarkan masalah tersebut, salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif yaitu model *problem posing* dengan menggunakan media grafis. Hal ini didukung oleh pendapat Suryosubroto (2009: 206) model pembelajaran *problem posing* dipandang sebagai model yang dapat mendidik siswa untuk berpikir kritis serta mampu memperkaya pengalaman-pengalaman belajar, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model dalam pembelajaran ini wawasan siswa senantiasa bertambah karena adanya pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari siswa. Pembelajaran yang dilakukan di kelas cenderung mengasyikkan dan kejenuhan terhadap pembelajaran berkurang, karena siswa diberi kebebasan dalam mencari masalah dan pemecahannya sendiri.

Penggunaan media dalam pembelajaran IPA di SD membuat siswa dapat membangkitkan atau meningkatkan ide-ide atau gagasan untuk mempelajarinya. Brown dalam Sanjaya (2013: 44) menjelaskan komponen-komponen yang harus menjadi perhatian guru dalam merancang sistem pembelajaran dikaitkan dengan pemanfaatan media pembelajaran. Media sebagai segala bentuk dan saluran yang dipergunakan untuk proses penyaluran pesan. Penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir, bernalar, psikologis, sikap, dan mental. Menurut Sanjaya (2014: 157) media grafis dapat menambah aktivitas belajar siswa sehingga perhatian siswa terhadap materi pembelajaran dapat lebih meningkat. Media grafis dapat diasosiasikan sebagai penarik perhatian, membuat siswa tetap terjaga, dan memperhatikan.

Peneliti menetapkan model yang dikembangkan dalam pembelajaran di kelas yaitu model pembelajaran *problem posing*. Model *problem posing* merupakan model pembelajaran yang mengharuskan siswa menyusun pertanyaan sendiri atau memecah suatu soal menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana yang mengacu pada penyelesaian soal tersebut. Pembelajaran yang dimulai dengan suatu masalah/soal akan mengubah pembelajaran yang selama ini berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Menurut Thobroni & Mustofa (2012: 349) bahwa kelebihan model *problem posing* adalah mendidik siswa berfikir kritis, siswa aktif dalam pembelajaran, belajar menganalisis suatu masalah, dan mendidik siswa percaya pada diri sendiri.

Menurut Kunandar (2010: 277) aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran serta memperoleh manfaat dari kegiatan. Apabila aktivitas belajar siswa meningkat diharapkan hasil belajar siswa juga meningkat, sedangkan Sudjana (2012: 22) mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya atau tujuan intruksional. Menurut Bloom dalam Sudjana (2012: 23) mengungkapkan bahwa hasil belajar terdiri dari: 1) ranah kognitif yaitu memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan

menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain, 2) ranah afektif yaitu memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, percaya diri, santun dan kerja sama, dan 3) ranah psikomotor adalah menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan anak yang beriman dan berakhlak mulia.

Thobroni & Mustofa (2012: 351) menjelaskan bahwa langkah-langkah penerapan model *problem posing* adalah (1) guru menjelaskan materi pelajaran kepada siswa menggunakan alat peraga untuk memfasilitasi siswa dalam mengajukan pertanyaan, (2) siswa diminta untuk mengajukan pertanyaan secara berkelompok, (3) siswa saling menukarkan soal yang telah diajukan, dan (4) kemudian menjawab soal-soal tersebut dengan berkelompok.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui penerapan model *problem posing* dengan media grafis pada pembelajaran IPA siswa kelas IVA SDN 3 Metro Pusat.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Wardhani (2007: 1.3) mengemukakan penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Selanjutnya, menurut Arikunto (2006: 58) penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap dengan lama penelitian 2 bulan, terhitung dari bulan Februari 2015 sampai Maret 2015. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IVA SDN 3 Metro Pusat dengan jumlah 20 siswa, 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan.

Data-data yang berkaitan dengan penelitian dikumpulkan melalui dua teknik, yakni nontes dan tes. Teknik nontes digunakan untuk mengukur variabel berupa aktivitas siswa, kinerja guru, hasil belajar afektif, dan hasil belajar psikomotor menggunakan lembar observasi. Sedangkan teknik tes digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa melalui tes formatif.

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data kinerja guru, aktivitas, afektif, dan psikomotor. Adapun indikator yang dinilai pada kinerja guru yaitu: 1) guru membagi siswa menjadi 4 kelompok, 1 kelompok terdiri dari 5 siswa, 2) mengondisikan siswa untuk mengamati dan memahami gambar, 3) guru memfasilitasi alat praktikum serta membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk kegiatan diskusi kelompok, 4) guru menjelaskan prosedur kerja untuk melakukan percobaan yang dilakukan oleh siswa, 5) guru menugaskan setiap kelompok untuk mengajukan pertanyaan dari hasil percobaan yang dilakukan oleh siswa, 6) siswa diminta untuk menuliskan pertanyaan pada lembar *posing* I (lembar pertanyaan), 7) lembar *posing* I (lembar pertanyaan) ditukarkan dengan kelompok lainnya, 8) siswa diminta untuk berdiskusi sambil mencari jawaban dari pertanyaan yang

sudah diberikan oleh kelompok lain, dengan cara mengumpulkan informasi dari hasil pengamatan yang dilihat siswa, 9) siswa menulis jawaban pada lembar *posing* II (lembar jawaban), dan 10) setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Adapun indikator aktivitas siswa yaitu: (1) mengajukan pertanyaan pada lembar *posing* I, (2) memberikan saran kepada temannya, (3) mencari jawaban dari hasil pengamatan, (4) aktif mengikuti diskusi kelompok, (5) tidak mengganggu teman, dan (6) mengikuti intruksi dari guru. Indikator hasil belajar afektif yaitu: sikap percaya diri, disiplin, dan kerja sama. Sedangkan indikator psikomotor yaitu: (a) mengumpulkan data berdasarkan pengamatan, (b) menyimpulkan berdasarkan percobaan yang dilakukan siswa, (c) mengomunikasikan hasil percobaan dengan singkat dan jelas, dan (d) melaksanakan tugas yang diberikan guru dengan baik. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis data hasil belajar kognitif siswa.

Keberhasilan dalam penerapan model *problem posing* dapat dilihat dalam indikator, antara lain (1) Persentase ketuntasan jumlah siswa aktif yang memperoleh katagori “Aktif” mencapai $\geq 75\%$ dari jumlah siswa yang ada di kelas tersebut, (2) Persentase ketuntasan hasil belajar kognitif siswa secara klasikal mencapai $\geq 75\%$ dari jumlah siswa yang ada di kelas tersebut (KKM 66), (3) Persentase hasil belajar afektif yang memperoleh katagori “Baik” mencapai $\geq 75\%$ dari jumlah siswa yang ada di kelas tersebut, dan (4) Persentase hasil belajar psikomotor yang memperoleh katagori “Terampil” mencapai $\geq 75\%$ dari jumlah siswa yang ada di kelas tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SDN 3 Metro Pusat terletak di 15 Polos Kelurahan Metro, Kecamatan Metro Pusat, Kota Metro. SDN 3 Metro Pusat memiliki 16 ruangan dan memiliki 1 rumah Dinas Kepala Sekolah. SDN 3 Metro Pusat terdiri dari 11 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang UKS, 1 ruangan toilet, dan 1 ruang gudang. Kelas IV di SDN 3 Metro Pusat terdiri dari 2 kelas, yaitu kelas IVA dan IVB. Kelas yang dijadikan subjek penelitian adalah kelas IVA. Siswa di kelas IVA berjumlah 20 orang, terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Perbaikan pembelajaran dengan model *problem posing* dimulai pada hari Kamis, dari tanggal 26 Februari 2015 sampai dengan hari Jumat, tanggal 06 Maret 2015. Siklus I pertemuan I dilaksanakan hari Kamis, 26 Februari 2015 pada pukul 10.50 WIB s.d 12.00 WIB materi tentang “Sumber-sumber energi panas.”. Siklus I pertemuan 2 dilaksanakan hari Jumat, 27 Februari 2015 pada pukul 09.40 WIB s.d 10.50 WIB materi tentang materi “Energi alternatif”. Siklus II pertemuan 1 dilaksanakan hari Kamis, 05 Maret 2015 pada pukul 09.40 WIB s.d 10.50 WIB materi tentang “Kegunaan energi alternatif dalam kehidupan sehari-hari”. Siklus II pertemuan 2 dilaksanakan hari Jumat, 06 Maret 2015 pada pukul 09.40 WIB s.d 10.50.

Berdasarkan analisis dan hasil penelitian diketahui bahwa terjadi peningkatan kinerja guru, aktivitas belajar siswa dan hasil belajar kognitif, afektif, psikomotor pada pembelajaran IPA siswa kelas IVA melalui penerapan model

problem posing dengan media grafis yang dilakukan setiap siklus. Secara umum siswa telah mencapai indikator pembelajaran dan telah mencapai KKM yaitu 66.

Tabel 1 Rekapitulasi kinerja guru siklus I dan II

No.	Aspek yang Diamati	Siklus I	Siklus II
1.	Rata-rata skor	112,5	137,25
2.	Nilai	66,18	80,74
3.	Peningkatan nilai	14,56	

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa data kinerja guru selama proses pembelajaran pada siklus I diperoleh rata-rata skor 112,5 dengan nilai 66,18 dalam katagori “Baik”. Pada siklus II diperoleh rata-rata skor 137,25 dengan nilai 80,74 dalam katagori “Baik”. Peningkatan nilai siklus I dan siklus II adalah 14,56. Jika dilihat, kedua siklus tersebut berada pada katagori “Baik”. Namun, pada siklus II diperoleh jumlah skor dan nilai meningkat dengan lebih baik.

Tabel 2 Rekapitulasi aktivitas belajar siswa siklus I dan II

No.	Aktivitas belajar siswa	Siklus I	Siklus II
1.	Rata-rata aktivitas siswa	60,94	71,77
2.	Persentase aktivitas siswa	45%	80%
3.	Peningkatan persentase aktivitas siswa	35%	

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui hasil rekapitulasi aktivitas belajar siswa siklus I dan II yaitu siklus I diperoleh rata-rata aktivitas siswa 60,94 dalam katagori “Cukup Aktif”. Pada siklus II diperoleh rata-rata aktivitas 71,77 dengan katagori “Aktif”. Jumlah siswa aktif pada siklus I adalah 45% dan pada siklus II adalah 80%. Peningkatan persentase aktivitas siswa adalah 35%.

Tabel 3 Rekapitulasi hasil belajar kognitif siswa siklus I dan II

No.	Ketuntasan hasil belajar kognitif siswa	Siklus I	Siklus II
1.	Nilai rata-rata	67,9	76,4
2.	Persentase ketuntasan klasikal	55%	85%
3.	Peningkatan persentase siswa tuntas siklus I ke II	30%	

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui pada siklus I memperoleh nilai rata-rata hasil belajar 67,9. Persentase ketuntasan klasikal siswa pada siklus I adalah 55%. Pada hasil belajar kognitif siklus II memperoleh nilai rata-rata hasil belajar 76,4. Persentase ketuntasan klasikal siswa pada siklus II adalah 85% dalam katagori “Sangat Tinggi”. Peningkatan persentase siswa siklus I ke siklus II adalah 30%.

Tabel 4 Rekapitulasi hasil belajar afektif siswa siklus I dan II

No.	Ketuntasan hasil belajar afektif siswa	Siklus I	Siklus II
1.	Nilai rata-rata	60,83	73,02
2.	Persentase ketuntasan klasikal	50%	85%
3.	Peningkatan persentase siklus I ke II	35%	

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui siklus I memperoleh nilai rata-rata 60,83 dengan ketuntasan klasikal 50% dalam katagori “Cukup Baik” dan siklus II memperoleh nilai rata-rata 73,02 dengan ketuntasan klasikal 85% dalam katagori “Sangat Baik”. Peningkatan persentase siswa siklus I ke siklus II adalah 35%.

Tabel 5 Rekapitulasi hasil belajar psikomotor siswa siklus I dan II

No.	Ketuntasan hasil belajar psikomotor siswa	Siklus I	Siklus II
1.	Nilai rata-rata	60,55	72,03
2.	Persentase ketuntasan klasikal	40%	85%
3.	Peningkatan persentase siswa siklus I ke II	45%	

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui nilai rata-rata siswa siklus I adalah 60,55 dengan ketuntasan klasikal 40% dalam katagori “Cukup Terampil” dan nilai rata-rata siklus II adalah 72,03 dengan ketuntasan klasikal 85% dalam katagori “Sangat Terampil”. Peningkatan persentase siswa siklus I ke siklus II adalah 45%.

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil belajar pada pembelajaran IPA dengan menerapkan model *problem posing* dengan media grafis dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suryosubroto (2009: 203) yang menyatakan bahwa *problem posing* dapat menggali kemampuan siswa untuk menemukan pengetahuan yang bukan diakibatkan dari ketidaksengajaan melainkan melalui upaya siswa untuk mencari hubungan-hubungan dalam informasi. Model *problem posing* adalah salah satu model pembelajaran yang efektif diterapkan pada pembelajaran karena mendorong siswa untuk belajar secara mandiri bersama dengan anggota kelompok lainnya.

Berdasarkan hasil temuan dan data yang telah dipaparkan oleh peneliti dan didukung oleh teori yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan model *problem posing* dengan media grafis dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, sejalan dengan pendapat Suryosubroto (2009: 206) bahwa model pembelajaran *problem posing* dipandang sebagai model yang dapat mendidik siswa untuk berpikir kritis serta mampu memperkaya pengalaman-pengalaman belajar, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, menurut Thobroni & Mustofa (2012: 349) mengemukakan bahwa kelebihan model *problem posing* dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan persentase siswa aktif dan tingkat keberhasilan hasil belajar siswa secara klasikal 75% telah tercapai, serta adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar setiap siklus. Dengan demikian, penelitian pada siswa kelas IVA SDN 3 Metro Pusat ini selesai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas di kelas IVA SDN 3 Metro Pusat, melalui penerapan model *problem posing* pada pembelajaran IPA dengan media grafis dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Persentase aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 45% nilai rata-rata 60,94 dengan katagori “Cukup Aktif” meningkat pada siklus II sebesar 80% dengan nilai rata-rata 71,77 dengan katagori “Aktif”. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan persentase aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II 35%. Persentase ketuntasan hasil belajar kognitif siswa pada siklus I sebesar 55% dengan nilai rata-rata 67,9 dengan katagori “Sedang” meningkat pada siklus II sebesar 85% dengan nilai rata-rata 76,4 dengan katagori “Sangat Tinggi”. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar afektif siswa dari siklus I ke siklus II 30%. Persentase ketuntasan hasil belajar afektif siswa pada siklus I sebesar 50% dengan nilai rata-rata 60,83 dengan katagori “Cukup Baik” meningkat pada siklus II sebesar 85% dengan nilai rata-rata 73,02 dengan katagori “Sangat Baik”. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar afektif siswa dari siklus I ke siklus II 35%. Persentase ketuntasan hasil belajar psikomotor siswa pada siklus I sebesar 40% dengan nilai rata-rata 60,55 dengan katagori “Cukup Terampil” meningkat pada siklus II sebesar 85% dengan nilai rata-rata 72,02 dengan katagori “Sangat Terampil”. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan persentase ketuntasan klasikal psikomotor siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 45%.

Siswa diharapkan untuk mempersiapkan bahan materi yang akan dipelajari terlebih dahulu sebelum materi disampaikan oleh guru serta berani dalam menyampaikan ide/gagasan dan pertanyaan kepada teman maupun guru dalam diskusi kelompok maupun diskusi kelas. Selanjutnya dalam penerapan model *problem posing* terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu guru hendaknya dapat melibatkan siswa selama proses pembelajaran. Hendaknya sekolah dapat mendukung dan memfasilitasi berbagai perangkat pembelajaran dan sumber belajar yang dibutuhkan dalam menerapkan model *problem posing* dengan media grafis, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien, serta dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar. 2010. *Penilaian Autentik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya. W. 2014. *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sanjaya. W. 2013. *Media Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana. N. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thobroni, M & Arif Mustofa. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Tim Penyusun. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 22 tentang Standar Isi Mata Pelajaran IPA untuk SD/MI*. Jakarta: Depdiknas.

Tim Penyusun. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

Wardhani, I.G.A.K. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.